

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia selama ini telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor ekonomi, namun selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa hal yang kurang baik salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Satu sisi ada sebagian masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, akan tetapi di sisi lain ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan dan pendapatannya masih rendah bahkan banyak dari masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Masalah yang terjadi di daerah perkotaan cenderung lebih kompleks dari masalah yang terjadi di daerah pedesaan. Banyaknya permasalahan yang muncul diperkotaan salah satunya yaitu munculnya fenomena pengamen yang semakin meningkat jumlahnya dengan membawa berbagai bentuk permasalahan di dalam lingkungan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir ini banyak orang yang menjalani pekerjaan sebagai pengamen, mulai dari kalangan orang yang sudah tua, orang dewasa, para remaja hingga anak-anak. Para pengamen ini seolah pasrah dengan nasibnya, mereka tidak berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari hanya

menjadi seorang pengamen, bahkan sebagian besar orang yang menjalani pekerjaan mengamen merasa nyaman dengan pekerjaannya karena mereka menganggap pekerjaan mengamen itu mudah dan tidak menguras pikiran ataupun tenaga yang banyak.

Fenomena merebaknya pengamen ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Dapat dibayangkan, apa jadinya sebuah bangsa bila generasi mudanya banyak yang berjiwa pengemis dan hidup dengan penuh kemalasan tanpa ada usaha keras untuk mencapai sesuatu yang lebih berarti.

Menurut artikel yang di ungkapkan oleh Rianti S (2009) jumlah pengamen di Solo dalam akhir tahun 2009 ini mengalami pembengkakan hingga mencapai 20% dibanding tahun-tahun sebelumnya. Jumlah pengamen terbanyak yaitu didominasi oleh para pemuda dan orangtua kisaran usia antara 20 hingga 40 tahun. Koordinator pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Keluarga Pengamen Solo (Kapas) juga menjelaskan bahwa dari hasil pendataan yang telah dilakukan terhadap para pengamen yang tersebar di sejumlah titik di Kota Solo, didapatkan data jumlah pengamen yang telah masuk yaitu mencapai 350 orang, dan dari jumlah tersebut 60 % adalah para pengamen pemuda dan orangtua yang usianya berkisar antara 20 tahun hingga 40 tahun. Para pengamen tersebut berada di tiga titik, yakni perempatan Panggung, Jebres, kawasan Pasar Ledoksari, Jebres, serta kawasan Pasar Ngemplak. Mereka rata-rata tidak mempunyai akses sosial dan keluarga di Solo.

Pengemis dan pengamen jalanan seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat”, karena baik pemerintah maupun masyarakat merasa terganggu oleh

kehadiran mereka yang lalu lalang di perempatan lalu lintas, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, pertokoan dan tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat beroperasi.

Mulai tahun 2000 para pengamen semakin banyak berkeliaran di jalanan, terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, termasuk kota Solo. Para pengamen tersebut beroperasi di perempatan atau pertigaan jalan, di pinggir jalan dan di sekitar terminal. Pemuda, remaja, pasangan suami-istri, anak-anak, dan perempuan renta semakin menyesaki ruang publik kita. Itulah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat merasa sangat terganggu dengan keberadaan para pengamen yang hampir ada dimana-mana dan membuat masyarakat merasa tidak nyaman.

Pada tanggal 18 Januari 2011 melalui berita yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh Kurniawan (2011), menginformasikan bahwa Jajaran Polsek Laweyan telah menggulung 22 pengamen dan pengemis yang beroperasi di beberapa titik di Laweyan, Selasa 18 Januari 2011. Puluhan pengamen dan pengemis tersebut digulung, lantaran dianggap sudah meresahkan warga Kota Bengawan. Operasi Pekat diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman warga sekitar, karena puluhan pengamen dan pengemis yang didominasi dari anak-anak punk tersebut terkadang memaksa warga yang sedang melintas untuk dimintai sejumlah uang.

Banyaknya kriminalitas juga seringkali dikaitkan dengan pengamen jalanan, karena di beberapa kesempatan mereka terlihat melakukan tindak-tandak kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, melakukan tindak kekerasan,

penodongan, pelecehan seksual, perkelahian, dan masih banyak kejahatan-kejahatan lain yang rentan dilakukan oleh pengamen jalanan.

Berita yang ditulis oleh Fajar AS (2010), menginformasikan bahwa sebanyak empat orang pengamen jalanan harus berurusan dengan polisi karena merampas barang milik korbannya di simpang empat Jl A Yani, Sumber, Banjarsari, Solo, Jumat 12 November 2010. Keempat pengamen itu adalah Ak alias Bengkong, 15, warga Gembongan, Kartasura, Sukoharjo; Aq alias Torong, 16, Kadipiro, Banjarsari, Fy alias Pendek, 17, Nusukan, Banjarsari dan Srt alias Gotil, 15, Kadipiro, Banjarsari. Barang bukti berupa uang Rp 7.000, ikat pinggang, syal dan Ponsel Nokia 5130 hasil kejahatan telah disita petugas.

Berdasarkan fakta dan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, tentu fenomena pengamen saat ini menjadi suatu masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain mengganggu kenyamanan, para pengamen juga sangat meresahkan warga masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan suatu penanganan yang serius agar tidak semakin menjadi-jadi.

Melalui adanya penelitian mengenai studi korelasi antara persepsi terhadap lingkungan sosial dengan motivasi menjadi pengamen ini, maka diharapkan dapat memberi masukan tentang bagaimana menangani para pengamen ditinjau dari sisi persepsi dari para pengamen tersebut terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut pendapat peneliti, fenomena merebaknya pengamen juga dilatarbelakangi oleh persepsi individu yang salah mengenai lingkungan sosialnya. Para pengamen ini awalnya hanya meniru-niru apa yang dilakukan oleh

orang lain tanpa menyaring perilaku yang ditirunya, apakah tindakannya benar atau salah, mereka merasa sah-sah saja menjadi seorang pengamen padahal sebenarnya mereka sangat mengganggu dan meresahkan orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak pengamen yang beroperasi di bus-bus, halte, lampu merah, di jalan-jalan, di perumahan, dan di beberapa tempat lainnya. Banyaknya pengamen tersebut, sangat merugikan orang lain karena orang lain akan merasa tidak nyaman dan terganggu oleh kehadiran mereka, apalagi mereka dengan seenaknya mendapatkan ataupun mencari uang dengan memintaminta padahal orang lain bersusah payah mencari uang dengan usaha yang keras.

Fenomena merebaknya pengamen ini merupakan suatu masalah yang menjadikan peneliti merasa perlu untuk meneliti apakah pola persepsi individu terhadap lingkungan sosialnya akan mempengaruhi tindakan atau motivasinya untuk menjadi pengamen atau tidak, karena jika ternyata persepsi sangat berpengaruh terhadap motivasi menjadi pengamen maka hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ataupun memberantas pengamen adalah dengan mengubah pola pikir atau persepsi mereka agar mereka tidak lagi menjalani aktivitas tersebut dan mereka dapat berusaha lebih giat untuk bekerja mencari nafkah dengan jalan yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang muncul adalah banyaknya orang yang saat ini menjalani pekerjaan sebagai pengamen. Hal ini diperkuat oleh data statistik yang diperoleh dari artikel yang ditulis oleh Rianti S (2009), yang memaparkan bahwa jumlah pengamen di Solo dalam tahun 2009 terakhir mengalami pembengkakan hingga mencapai 20% dibanding tahun-tahun

sebelumnya.

Berawal dari adanya permasalahan mengenai meningkatnya jumlah pengamen, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena motivasi bekerja seorang pengamen ditinjau dari persepsi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga dari hal tersebut timbullah pertanyaan penelitian mengenai “ Apakah ada Hubungan antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen? ”. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan secara empirik dengan mengambil judul penelitian : Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial dengan Motivasi Menjadi Pengamen.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi seseorang terhadap lingkungan sosial dengan motivasi orang tersebut untuk menjadi pengamen.
2. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara persepsi seseorang terhadap lingkungan sosial dengan motivasi seseorang menjadi pengamen.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi seseorang terhadap lingkungan sosial bagi motivasinya untuk menjadi pengamen.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), dapat menjadi masukan untuk kebijakan pemerintah terutama bagi dinas sosial dan ketenagakerjaan dalam upaya menangani banyaknya orang yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengamen, agar mereka meninggalkan pekerjaan mengamen tersebut dan dapat berkreasi menghasilkan suatu karya ataupun prestasi yang dapat merealisasikan potensi yang ada di dalam dirinya.
2. Bagi para pengamen, dapat mengurangi jumlah pengamen dengan memberikan sosialisasi pada mereka bahwa menjadi pengamen merupakan suatu pelanggaran norma dan meyakinkan juga melatih mereka untuk dapat berkarya sesuai potensi yang dapat digali dari masing-masing individu.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi pada masyarakat bahwa pengamen sangat membutuhkan dukungan moral dan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga masyarakat diharapkan untuk memberi contoh yang baik dan dukungan moral bagi para pengamen agar dapat meninggalkan aktivitas mengamen tersebut.

4. Bagi ilmuwan Psikologi,
dapat memberikan informasi, wacana penelitian, dan untuk mengembangkan juga memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Sosial dengan memberikan informasi mengenai ada tidaknya pengaruh persepsi seseorang pada lingkungan sosialnya terhadap motivasi orang tersebut untuk menjadi pengamen.
5. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah yang kurang lebih sama,
dapat digunakan sebagai perbandingan, pedoman atau referensi dalam melakukan analisa penelitian yang akan datang agar menambah wawasan yang sudah ada sebelumnya dan juga sebagai langkah awal untuk pengembangan bagi penelitian lanjut untuk dapat lebih melengkapi maupun memperbaiki kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini.